

**HUBUNGAN MENGGONSUMSI MINUMAN BERALKOHOL DENGAN
GEJALA GANGGUAN PENCERNAAN PADA KOMUNITAS
MAHASISWA SUMBA DI YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Keperawatan (S1)



Oleh:

Pira Pebiharyanti

KP. 22.01.589

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA YOGYAKARTA**

2026



NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN KONSUMSI MINUMAN BERALKOHOL DENGAN
GEJALA GANGGUAN PENCERNAAN PADA KOMUNITAS
MAHASISWA SUMBA DI YOGYAKARTA**

Disusun Oleh:

Pira pebiharyanti

KP. 22.01.589

Telah Dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal,

30 Juni 2026

Susuna Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

Muryani, S.Kep, Ns., M.Kes

Pembimbing Utama/Penguji I

Dr. Dra.Ning Rintiswati.M.Kes

Pembimbing Pendamping/Penguji II

Nur Hidayat S.Kep.,Ns.,M.Kes

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar sarjana Keperawatan
Yogyakarta, ...6 Juli..... 2026

Mengetahui

Ketua Prodi Keperawatan Program Sarjana

Yuli Ernawati, S.Kep, Ns., M.Kep



HUBUNGAN MENGONSUMSI MINUMAN BERALKOHOL DENGAN GEJALA GANGGUAN PENCERNAAN PADA KOMUNITAS MAHASISWA SUMBA DI YOGYAKARTA

Pira Pebiharyanti¹, Ning Rintiswati², Nur Hidayat³

¹ Program Studi Keperawatan

² Program Studi Profesi Ners

³ Stikes Wira Husada Yogyakarta

Email korespondensi: pirapebi544@gmail.com

ABSTRACT

Background: College students are in a transitional phase toward early adulthood, which is full of academic challenges and lifestyle changes. In dealing with mental and social burdens, some students choose unhealthy coping mechanisms such as alcohol consumption, which is often influenced by the cultural background of their hometown or peer environment. Excessive alcohol consumption is a risk factor that can jeopardize physical health, especially the digestive system, due to its irritating properties on the gastric mucosa that can trigger increased stomach acid, leading to disorders such as gastritis or functional dyspepsia.

Objective: This study aims to analyze the relationship between consuming alcoholic beverages and digestive disorder symptoms among the Sumba Student Community in Yogyakarta.

Methods: This study utilized a quantitative analytical correlational design with a cross-sectional approach. The population consisted of all male students belonging to the Sumba Student Community in Yogyakarta, totaling 55 people. The sampling technique used was total sampling, resulting in 55 respondents who met the inclusion criteria. The alcohol consumption variable was measured using an adapted WHO AUDIT (Alcohol Use Disorders Identification Test) questionnaire (10 items), while digestive disorder symptoms were measured using an adapted questionnaire (9 items).

Results: Univariate analysis showed that the majority of respondents had a low category of alcohol consumption at 80.0% (44 respondents) and experienced a mild category of digestive disorder symptoms at 80.0% (44 respondents). The bivariate analysis using the Spearman Rank correlation test showed a significance value of $p\text{-value} = 0.838$ ($p > 0.05$) with a correlation coefficient (r) of 0.028.

Conclusion: There is no significant relationship between consuming alcoholic beverages and digestive disorder symptoms among the Sumba Student Community in Yogyakarta. The digestive disorder symptoms that appeared were most likely influenced by other multifactorial factors such as lack of sleep,

irregular eating patterns, or stress, while the absence of a meaningful relationship was supported by the productive age factor which has optimal mucosal cell regeneration and the type of alcohol consumed which was predominantly natural traditional arak.

Keywords: *Alcohol Consumption, Digestive Disorder Symptoms, College Students, Sumba Community.*

ABSTRAK

Latar Belakang: Mahasiswa berada pada fase transisi menuju dewasa awal yang penuh dengan tantangan akademik serta perubahan gaya hidup. Dalam menghadapi beban mental maupun sosial, sebagian mahasiswa memilih mekanisme koping yang tidak sehat seperti mengonsumsi alkohol, yang sering kali dipengaruhi oleh latar belakang budaya daerah asal atau pergaulan teman sebaya. Konsumsi alkohol secara berlebihan merupakan faktor risiko yang dapat membahayakan kesehatan fisik, khususnya sistem pencernaan, karena sifatnya yang mengiritasi mukosa lambung dan dapat memicu peningkatan asam lambung hingga menyebabkan gangguan seperti gastritis atau dispepsia fungsional.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara mengonsumsi minuman beralkohol dengan gejala gangguan pencernaan pada Komunitas Mahasiswa Sumba di Yogyakarta.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laki-laki yang tergabung dalam Komunitas Mahasiswa Sumba di Yogyakarta yang berjumlah 55 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga diperoleh 55 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Variabel konsumsi alkohol diukur menggunakan kuesioner adopsi instrumen AUDIT (Alcohol Use Disorders Identification Test) dari WHO (10 item), sedangkan gejala gangguan pencernaan diukur menggunakan kuesioner adopsi (9 item).

Hasil: Analisis univariat menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat konsumsi alkohol kategori rendah sebesar 80,0% (44 responden) dan mengalami gejala gangguan pencernaan kategori ringan sebesar 80,0% (44 responden). Hasil analisis bivariat menggunakan uji korelasi Spearman Rank menunjukkan nilai signifikansi $p\text{-value} = 0.838$ ($p > 0.05$) dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,028.

Kesimpulan: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara mengonsumsi minuman beralkohol dengan gejala gangguan pencernaan pada Komunitas Mahasiswa Sumba di Yogyakarta. Gejala gangguan pencernaan yang muncul kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor multifaktorial lain seperti kurang tidur, pola makan tidak teratur, atau stres, sementara tidak adanya hubungan yang bermakna didukung oleh faktor usia produktif yang memiliki regenerasi sel mukosa optimal serta jenis alkohol yang dikonsumsi mayoritas berupa arak tradisional alami.

Kata Kunci: Konsumsi Alkohol, Gejala Gangguan Pencernaan, Mahasiswa, Komunitas Sumba.

PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan kelompok yang berada pada masa kehidupan yang penuh tantangan, dengan tekanan akademik yang tinggi dan gaya hidup yang sering kali kurang sehat. Tuntutan perkuliahan dan pergaulan sosial dapat menimbulkan stres berkepanjangan, sehingga sebagian mahasiswa berusaha melupakan atau menghindari masalah yang dihadapi. Kebiasaan budaya yang dibawa dari daerah asal juga dapat memengaruhi perilaku mahasiswa, termasuk kebiasaan mengonsumsi alkohol yang di beberapa daerah dianggap sebagai tradisi, kebiasaan sosial, atau bagian dari acara tertentu. Ketika mahasiswa berada di lingkungan baru, kebiasaan tersebut dapat terbawa dan semakin diperkuat oleh pergaulan. Akibatnya, dalam menghadapi beban mental dan emosional, sebagian mahasiswa memilih cara yang tidak sehat, salah satunya dengan mengonsumsi alkohol.

Menurut laporan World Health Organization (WHO) tahun 2024 tentang status global alkohol dan kesehatan, konsumsi alkohol di kalangan mahasiswa menjadi perhatian penting dalam kesehatan masyarakat. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), peminum alkohol paling banyak di Indonesia tercatat di Nusa Tenggara Timur yang mencapai 15,2%, sementara untuk wilayah Yogyakarta konsumsi alkohol tercatat sekitar 3,2%. Minuman beralkohol mengandung etil alkohol atau etanol yang dihasilkan melalui proses fermentasi.

Jenis minuman beralkohol tradisional yang kerap beredar di antaranya adalah arak dengan kadar etanol bervariasi. Jika dikonsumsi secara berlebihan, alkohol dapat membahayakan individu dan merusak organ tubuh, salah satunya adalah sistem pencernaan khususnya lambung. Lambung merupakan salah satu organ yang mengalami dampak langsung dari kontak dengan alkohol, yang dapat menyebabkan sejumlah perubahan metabolik dan fungsional pada mukosa lambung. Salah satu bentuk gangguan pencernaan yang sering terjadi adalah gastritis atau dispepsia, yang ditandai dengan peradangan pada mukosa lambung, menimbulkan gejala seperti nyeri ulu hati, mual, muntah, perut kembung, dan perasaan penuh di perut (Muryani, 2026). Hasil penelitian dan pengamatan yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan RI angka kejadian gastritis di beberapa kota di Indonesia ada yang tinggi mencapai 91,6% yaitu di kota Medan, lalu di beberapa kota lainnya seperti Surabaya 31,2%, Denpasar 46%, Jakarta 50%, Bandung 32,5 %, Palembang 35,35, Aceh 31,7%, dan Pontianak 31,2 % Kemenkes RI dalam (Tambunan *et al.*, 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 10 mahasiswa Sumba di Yogyakarta, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar memiliki kebiasaan konsumsi alkohol yang dipengaruhi latar belakang budaya sosial daerah asal, pergaulan teman sebaya, serta keluhan pencernaan berupa

rasa panas di lambung, mual, dan kembung. Kondisi tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk mengeksplorasi hubungan mengonsumsi minuman beralkohol dengan gejala gangguan pencernaan pada Komunitas Mahasiswa Sumba di Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan analitik korelasional menggunakan rancangan cross sectional, di mana pengumpulan data variabel independen (konsumsi minuman beralkohol) dan variabel dependen (gejala gangguan pencernaan) dilakukan pada satu waktu tertentu tanpa adanya intervensi atau manipulasi.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2025 sampai dengan Maret 2026, dengan pengambilan data utama berjalan pada bulan Januari 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa laki-laki yang tergabung dalam Komunitas Mahasiswa Sumba di Yogyakarta yang berjumlah 55 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling (sensus), di mana

seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian, sehingga diperoleh jumlah responden sebanyak 55 orang. Untuk variabel konsumsi minuman beralkohol menggunakan instrumen adopsi AUDIT (Alcohol Use Disorders Identification Test) dari WHO yang terdiri dari 10 item pertanyaan. Untuk variabel gejala gangguan pencernaan menggunakan kuesioner adopsi yang terdiri dari 9 item pertanyaan meliputi keluhan nyeri ulu hati, kembung, mual, muntah, hingga perubahan warna feses, yang dikelompokkan menjadi gejala ringan (skor 9-13) dan gejala sedang (skor 14-18). Data yang telah terkumpul dianalisis secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi karakteristik responden, tingkat konsumsi, dan kategori gejala, kemudian diuji secara bivariat menggunakan uji statistik korelasi Spearman Rank pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Tingkat Konsumsi Minuman Beralkohol

Tabel 1.
Distribusi tingkat konsumsi minuman beralkohol

Tingkat Konsumsi Alkohol	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah (1-2 kali per bulan)	24	43.6%
Tinggi (lebih dari 3 kali per bulan)	31	56.4%
	55	100.0%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 55 responden berdasarkan kategori tingkat konsumsi alkohol pada komunitas mahasiswa sumba di Yogyakarta sebagian besar dengan kategori tingkat tinggi konsumsi alcohol yaitu 31 (56,4%) responden.

2. Tingkat gejala gangguan pencernaan

Tabel 2.
Distribusi tingkat gejala gangguan pencernaan

Gejala Gangguan Pencernaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Ringan (1-2 kali per minggu)	44	80.0%
Berat (Lebih dari 3 kali per minggu)	11	20,0%
Jumlah	55	100.0%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 55 responden berdasarkan kategori gejala gangguan pencernaan pada komunitas mahasiswa sumba di Yogyakarta sebagian besar dengan kategori gejala ringan sebanyak 44 (80,0%) responden.

3. Tabulasi data Konsumsi minuman keras dengan Gejala gangguan pencernaan

Tabel 3.
Hubungan Konsumsi Alkohol Dengan Gejala Gangguan Pencernaan

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	p-value
Konsumsi minuman beralkohol – gangguan pencernaan	0,028	0,838

Berdasarkan tabel tabulasi silang di atas, terlihat bahwa hasil analisis bivariat menggunakan uji korelasi Spearman Rank menunjukkan nilai signifikansi p-value sebesar 0,838. Karena nilai p-value > 0,05, maka secara statistik disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara mengonsumsi minuman beralkohol dengan gejala gangguan pencernaan pada Komunitas Mahasiswa Sumba di Yogyakarta. Nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,028 menunjukkan arah hubungan yang positif namun dengan kekuatan korelasi yang sangat lemah (hampir tidak ada korelasi).

A. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa sebagian besar mahasiswa asal Sumba di Yogyakarta punya kebiasaan minum alkohol yang cukup tinggi, yaitu sebanyak 56,4% (31 orang) yang meminumnya lebih dari 3 kali dalam sebulan. Tingginya angka ini bisa dipahami dari beberapa sudut pandang.

Sebagai anak rantau, mahasiswa sering kali menghadapi tekanan kuliah. Selain itu, dalam budaya asli Sumba, minuman tradisional sering menjadi simbol kebersamaan dalam acara adat atau kumpul-kumpul. Ketika mereka merantau ke Yogyakarta, kebiasaan berkumpul ini sering kali dipertahankan sebagai cara untuk mempererat rasa persaudaraan sesama orang daerah (social drinking).

Di sisi lain, menunjukkan sebanyak 80% (44 orang) mengalami gejala kategori ringan Hal ini terjadi karena adanya beberapa faktor yaitu, faktor budaya konsumsi alkohol yang sudah berlangsung sejak lama dan masih melekat dalam kehidupan sosial responden. Pada beberapa masyarakat, konsumsi minuman beralkohol sering dianggap sebagai bagian dari tradisi, kebersamaan, acara adat, maupun sarana mempererat hubungan sosial, sehingga kebiasaan tersebut terus dilakukan dari generasi ke generasi. Kebiasaan yang telah berlangsung lama ini menyebabkan sebagian responden sudah terbiasa mengonsumsi alkohol, sehingga tubuh cenderung beradaptasi terhadap paparan alkohol. Faktor lain juga karena responden rata-rata masih di usia dewasa muda, di usia ini tubuh punya kemampuan untuk memperbaiki sel yang sangat cepat. Selain itu jenis minuman yang di konsumsi juga menjadi faktor lainnya mengapa responden tidak ada terkena gangguan pencernaan.

Hasil analisis bivariat menggunakan uji korelasi Spearman Rank menunjukkan nilai signifikansi p-value sebesar 0,838. Karena nilai p-value > 0,05, maka secara statistik disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara mengonsumsi minuman beralkohol dengan gejala gangguan pencernaan pada Komunitas Mahasiswa Sumba di Yogyakarta. Nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,028 menunjukkan arah hubungan yang positif namun dengan kekuatan korelasi yang sangat lemah (hampir tidak ada korelasi).

Ketidaksignifikanan hubungan statistik ini menarik karena bertolak belakang dengan asumsi umum medis bahwa alkohol mengiritasi lambung. Berdasarkan temuan di lapangan, terdapat beberapa faktor multifaktorial yang mendasari kondisi ini :

1. Faktor Usia Produktif dan Regenerasi Sel Mukosa: Responden berada pada rentang usia produktif (mayoritas 21-23 tahun). Pada masa usia dewasa awal ini, kemampuan fisiologis tubuh, termasuk kecepatan proliferasi dan regenerasi sel epitel mukosa lambung, masih bekerja secara optimal. Hal ini memberikan daya tahan alami terhadap efek iritatif jangka pendek dari paparan alkohol.
2. Karakteristik Komposisi Alkohol Tradisional: Jenis minuman beralkohol yang paling banyak dikonsumsi oleh mahasiswa Sumba adalah arak tradisional alami. Sifat organik dari fermentasi bahan alami tradisional ini diduga memiliki jalur metabolisme yang berbeda di lambung dibandingkan dengan minuman alkohol pabrikan berkadar kimia tinggi, sehingga tidak langsung menimbulkan kerusakan struktural masif jika pola konsumsinya

terkontrol. Dalam proses produksinya, masyarakat menggunakan bahan-bahan tradisional dan alami tanpa campuran bahan kimia tambahan, sehingga pembuatan arak lebih mengandalkan hasil fermentasi alami dari nira lontar. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa arak dengan kadar >30% diperoleh melalui dua kali proses penyulingan dan dilakukan dengan teliti oleh masyarakat setempat. Walaupun kadar alkohol arak tradisional ini tinggi dia tidak menyebabkan gangguan pencernaan karena tidak ada campuran bahan kimia nya, berbeda dengan arak di daerah lainya. Kerusakan lambung yang parah biasanya baru muncul setelah seseorang minum secara rutin dalam jangka waktu yang sangat panjang, yaitu sekitar 5 sampai 10 tahun. Maka, durasi 3 tahun pada responden saya dianggap masih dalam "masa aman" atau tahap awal yang gejalanya belum terlihat nyata.

3. Faktor Risiko Utama Lain (Gaya Hidup): Gejala pencernaan ringan hingga sedang yang dialami oleh 80% responden kemungkinan besar bukan dipicu oleh alkohol secara mandiri, melainkan oleh faktor kumulatif gaya hidup mahasiswa perantauan. Pola makan yang tidak teratur, kebiasaan menunda makan, konsumsi makanan pedas atau asam yang tinggi, kurang tidur, serta beban stres akademik merupakan trigger utama terjadinya gangguan pencernaan fungsional (seperti dispepsia fungsional) pada kalangan mahasiswa.

SIMPULAN

Kesimpulan

1. Tingkat konsumsi minuman beralkohol pada Komunitas Mahasiswa Sumba di Yogyakarta mayoritas berada pada kategori tinggi (56.4%).
2. Gejala gangguan pencernaan yang dialami responden sebagian besar tergolong dalam kategori ringan (80,0%).
3. Karakteristik komunitas mahasiswa Sumba di Yogyakarta berdasarkan usia yaitu pada usia 23 tahun (25,5%), lama konsumsi alkohol yaitu 3 tahun (54,5%), dan jenis minuman beralkohol yaitu jenis arak sebanyak (54,5%) menunjukkan bahwa responden berasal dari latar belakang yang beragam dengan pola konsumsi alkohol yang berbeda-beda.
4. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara mengonsumsi minuman beralkohol dengan gejala gangguan pencernaan pada Komunitas Mahasiswa Sumba di Yogyakarta ($p = 0,838$, $r = 0,028$).

Saran

1. Bagi Anggota Komunitas Mahasiswa Di Yogyakarta: Anggota komunitas disarankan untuk mengontrol frekuensi dan jumlah konsumsi alkohol walaupun sudah menjadi kebiasaan budaya dari dulu, menjaga pola makan teratur, serta kegiatan positif.
2. Bagi Tenaga Kesehatan: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan edukasi tentang pengendalian konsumsi minuman beralkohol pada kelompok usia dewasa muda, khususnya komunitas mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprellia, K. D., Purwanto, M. A., Putri, N. K., & Agatha, S. D. (2024). Dampak Mengonsumsi Minuman Keras Pada Kalangan Remaja. *J Kajian Dan Penelitian Umum*, 2(3), 36-49.
- Efri, N. A. M., Husnah, Y. A., & Rahmawati, P. Z. (2024). Hubungan Antara Kadar Bilirubin Berdasarkan Lama Mengonsumsi Minuman Beralkohol Pada Mahasiswa NTT Di Desa 'X' Kota Malang. *J of Medical Laboratory Technology*, 7(1), 570-574.
- Ford, A. C., Mahadeva, S., Carbone, M. F., Lacy, B. E., & Talley, N. J. (2020). Functional dyspepsia. *The Lancet*, 396(10263), 1689-1702.
- Hafidz, R., Kinanti, S. K. P., Aditia, S. L., Devani, S. N., Settyaningsih, S. N., Dewi, R. N., & Arini, L. D. D. (2025). Pengaruh Pola Makan Dan Gaya Hidup Terhadap Gangguan Sistem Pencernaan. *Medic Nutricia: J Ilmu Kesehatan*, 21(2), 791-800.
- Nebraska, G. M., Wulan, J. A., Jausal, N. A., & Rudiyanto, W. (2024). Kerusakan Lambung Akibat Konsumsi Alkohol: Dampak dan Penanganannya. *Medula*, 14(3), 482-487.
- Purba, D. E. B., & Simanjorang, R. M. (2022). Sistem pakar diagnosa gangguan pencernaan pada manusia menggunakan metode certainty factor. *J Sains dan Teknologi*, 3(2), 36-42.
- Natun, R. E., Candrawati, E., & Warsono, W. (2017). Hubungan konsumsi alkohol dengan nyeri lambung pada mahasiswa laki-laki program studi teknik sipil universitas tribhuwana tunggadewi malang. *J Ilmiah Keperawatan*, 2(3).

